

LARAS SLENDRO BANYUMASAN

TESIS

Untuk memenuhi sebagai persyaratan
guna mencapai derajat sarjana S2
Program Studi Penciptaan dan Pengkajian Seni
Minat Studi Pengkajian Musik Nusantara



Diajukan oleh

Mukhlis Anton Nugroho

14211126

Kepada
PROGRAM PASCASARJANA
INSTITUT SENI INDONESIA (ISI)
SURAKARTA
2017

LEMBAR PERSETUJUAN

Tesis dengan judul

LARAS SLENDRO BANYUMASAN

Oleh

Mukhlis Anton Nugroho

14211126



Telah disetujui dan disahkan oleh pembimbing

Surakarta, 13 Juli 2017

Pembimbing

Prof. Dr. Sri Hastanto, S.Kar
NIP. 194612221966061001

LEMBAR PENGESAHAN

TESIS

LARAS SLENDRO BANYUMAS

dipersiapkan dan disusun oleh

Mukhlis Anton Nugroho

14211126

Telah dipertahankan di depan dewan penguji
Pada tanggal 13 Juli 2017

Susunan Dewan Penguji

Pembimbing



Prof. Dr. Sri Hastanto, S.Kar
NIP. 194612221966061001

Ketua Dewan Penguji



Dr. Aton Rustandi M, M.Sn
NIP. 197106301998021001

Penguji Utama



Prof. Dr. Rustopo, S.Kar, M.S
NIP. 195211301978101001

Tesis ini telah diterima
sebagai salah satu persyaratan
memperoleh gelar Magister Seni (M.Sn)
pada Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta

Surakarta, 13 Juli 2017

Direktur Pascasarjana



Dr. Aton Rustandi M, M.Sn
NIP. 197106301998021001

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa tesis dengan judul “LARAS SLENDRO BANYUMAS” ini beserta seluruh isinya adalah benar-benar karya saya sendiri, dan saya tidak melakukan penjiplakan atau pengutipan dengan cara-cara yang tidak sesuai dengan etika keilmuan yang berlaku dalam masyarakat keilmuan. Atas pernyataan ini, saya siap menanggung risiko/sanksi yang dijatuhkan kepada saya apabila dikemudian hari ditemukan adanya pelanggaran terhadap etika keilmuan dalam karya saya ini, atau ada klaim dari pihak lain terhadap keaslian karya saya ini.

Surakarta, 13 Juli 2017
Yang membuat pernyataan


MIETERAI
TEMPEL
TGL. 20
8E071AEF702772075
6000
ENAM RIBURUPIAH
Mukhlis Anton Nugroho

INTISARI

Tesis berjudul Laras Slendro Banyumas ini membuktikan benarkah ada perbedaan laras antara Laras Slendro Banyumas dengan Laras Slendro yang lainnya (termasuk Laras Slendro Surakarta). Pencarian jawaban atas perbedaan laras tersebut dilakukan dengan cara studi analisis pola *jangkah*.

Ciri khas Laras Slendro Banyumas dideteksi dari pola *jangkah* antar nada pada laras tersebut. Hal ini mengacu pada konsep teoretik tentang laras yang menjelaskan bahwa “salah satu atmosfer musikal ditentukan oleh sistem pelarasannya yang berinti pada pola *jangkah* nada-nada dalam satu siklus”. Cara untuk mengetahui Ciri khas Laras Slendro Banyumas menggunakan metode penelitian kualitatif.

Hasil penelitian ini adalah ditemukannya ciri khas Laras Slendro Banyumas melalui proses analisis *jangkah* nada-nada pada semua instrumen musik Banyumas dan tembang Banyumas. Manfaat ditemukannya ciri khas Laras Slendro Banyumas salah satunya juga menunjukkan letak perbedaan Laras Slendro Banyumas dengan Laras Slendro yang lainnya, termasuk Laras Slendro Surakarta yang memiliki pengaruh terhadap Laras Slendro Banyumas. Temuan yang lain dari penelitian ini adalah menunjukkan kekayaan Laras Slendro yang hidup di daerah budaya Nusantara.

Kata kunci: Laras Slendro, *jangkah*, ciri khas

ABSTRACT

This thesis entitled Laras Slendro Banyumas describes about the character of Laras Slendro in Banyumas, Central Java through reviewing Laras Slendro from the other regions (including Laras Slendro from Surakarta). The character of Banyumas Slendro is found from the way of analyzing to the tone interval pattern.

The character of Banyumas Slendro is detected from interval pattern between its tones. It refers to the theoretical concept of laras which explains that "one of the musical atmosphere is defined by the tuning system where the core placed on the interval pattern of its tones in one cycle." This study applies qualitative research method.

This research result is about the finding of the characteristic on Banyumas Slendro through the analysis process of interval tones from Banyumas instruments and its traditional songs. The aim of the study is to show the differences between Banyumas Slendro to the slendro from other regions, mainly slendro from Surakarta which affected to Banyumas Slendro. It is also the mean that to show the wealth of Laras Slendro existed in cultural regions of Nusantara.

Keywords: *Laras Slendro, interval, characteristic*

PERSEMBAHAN

Tesis ini saya persembahkan kepada Allah SWT; Bapakku Sugiyanto yang selalu menasehati akan arti hidup dan Ibuku Suprapti yang selalu mendo'akanku tanpa henti; kedua adikku Erwin Setyo Nugroho dan Eksan Aditya Nugroho; Devi Nirmala MS; disiplin Etnomusikologi yang sudah membesarkan saya.



KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, puji syukur saya persembahkan kepada Allah SWT atas berkah dan rahmatNya, karya tugas akhir berupa Tesis ini dapat terselesaikan. Proses yang amat panjang dan banyak cobaan akan menjadi pelajaran bagi penulis. Bagi penulis, Banyumas merupakan salah satu dari banyak daerah budaya yang memiliki keunikan tersendiri terutama dalam hal seni musik. Semoga tulisan ini dapat berperan serta menjaga kelestarian musik tradisi Banyumas.

Proses penyusunan Tesis ini tidak luput dari campur tangan dari beberapa pihak yang memberi bantuan dalam berbagai bentuk. Pada kesempatan ini penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada Prof Hastanto yang telah membimbing dalam proses penyusunan Tesis. Beliau adalah seorang Guru bagi penulis yang tidak bosannya mengingatkan untuk membuka mata pikiran agar logika dan nalar dapat berjalan. Penulis juga mengucapkan banyak terima kasih kepada beliau yang sudah membantu mencari jalan keluar ketika penulis kesulitan mencari anggaran untuk menunaikan sebuah kewajiban. Penulis juga mengucapkan banyak terima kasih kepada Prof Rustopo sebagai penguji utama dalam Tesis ini.

Ucapan terima kasih juga penulis haturkan kepada Rektor ISI Surakarta dan Direktur Pascasarjana ISI Surakarta. Di tingkat

Program Studi, penulis juga mengucapkan banyak terima kasih kepada Ketua Program Studi dan seluruh staf administrasi atas pelayanan akademik baik pada proses Tesis maupun selama menempuh pendidikan di Pascasarjana ISI Surakarta. Penulis mohon maaf yang sebesar-besarnya atas banyak kesalahan dan kekurangan serta selalu membuat masalah dalam hal administrasi.

Selain itu, penulis juga mengucapkan banyak terima kasih kepada bapak Aton Rustandi sebagai penasehat akademik dan juga sudah memberikan banyak wawasan bagi penulis. Bapak Zulkarnain yang bersedia mendengarkan keluh-kesah ketika penulis menghadapi kesulitan di lapangan. Pak Darno, Pak Kuwat, Biyung Muriah, Siklun, Mas Salim, dan semua anggota komunitas Banyumas yang bersedia menjadi tempat *sharing*.

Ucapan beribu terima kasih juga kepada Bapak Sukendar dan Ibu Daisah yang sudah bersedia menjadi narasumber dan sekaligus orang tua kedua ketika penulis penelitian di Banyumas. Penulis juga mengucapkan banyak terima kasih kepada semua narasumber, bapak Kusino, bapak Rasito, bapak Hadi, bapak AL Suwardi, dan semua pihak yang membantu terwujudnya tulisan ini. Terima kasih juga kepada Pak Cipto Cilacap, Wildan, Feri, mas Bambang Los yang sudah membantu saat penelitian.

Pada kesempatan ini penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada kedua orang tua Bapak Sugianto dan Ibu Suprapti, dua orang luar biasa yang selalu memberi semangat dan do'a demi kelancaran proses studi. Mama Fafa Utami, Devi Nirmala, teh Yani, kak Genksu, dan cak Jepri yang banyak membantu selama proses studi.

Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada teman-teman pascasarjana yang menjadi teman diskusi dan tim penelitian khususnya teman-teman pengkajian musik, Abib, Danang, Dandun, Fikri, Mella, Mbak Tami, Ama Herman, Midhang, dan semua teman-teman pascasarjana angkatan 2014. Terima kasih juga kepada mbak Sekar yang banyak memberi masukan dan saran.

Akhir kata penulis mengucapkan banyak-banyak terima kasih *matur nuwun* kepada semua pihak yang membantu demi kelancaran dalam berbagai hal, semoga apa yang diberikan kepada penulis mendapat pahala dari Tuhan Yang Maha Esa. Walaupun Tesis ini jauh dari kesempurnaan, semoga dapat bermanfaat bagi ilmu pengetahuan. Amiiin.

Surakarta, 13 Juli 2017

Mukhlis Anton Nugroho

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN PERNYATAAN	iv
INTISARI	v
ABSTRACT	vi
PERSEMBAHAN	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR GAMBAR	xvi
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	11
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian	11
D. Tinjauan Pustaka	12
E. Landasan Konseptual	17
F. Metode Penelitian	20
G. Sistematika Penulisan	32
BAB II LARAS SLENDRO	34

A. Pengertian Laras Slendro	34
B. Penemuan Jenis Laras Slendro Yang Berbeda	37
BAB III LARAS SLENDRO BANYUMAS	48
A. Laras Slendro Banyumas pada Instrumen Musik	48
B. Laras Slendro Banyumas pada Tembang	67
C. Analisis Laras Slendro Banyumas	78
BAB IV FAKTOR-FAKTOR PENYEBAB TERJADINYA KERAGAMAN LARAS SLENDRO BANYUMAS	84
A. Proses Pemilihan Bambu Sebagai Bahan Dasar Membuat Calung	86
B. Proses Pembuatan Gambang Pada Calung Banyumas	94
C. Proses Melaras Calung Secara Musikal	97
D. Faktor Penyebab Keragaman Laras Slendro Banyumas	119
E. Cara Melaras Gamelan Surakarta Secara Musikal	123
F. Pengukuran Pola <i>Jangkah</i> Gamelan Laras Slendro Surakarta	127
BAB V KESIMPULAN	130
DAFTAR PUSTAKA	133
Pustaka	133
Webtografi	134
Rekaman Audio	134
DAFTAR NARA SUMBER	135
GLOSARIUM	136

DAFTAR TABEL

Tabel 1: peralatan penelitian	22
Tabel 2: <i>Frekuensi dan Jangkah</i> Gambang di Desa Gerduren	39
Tabel 3: <i>Frekuensi dan Jangkah</i> Gamelan Wayang Beber Pacitan dan Karinding Yogyakarta	40
Tabel 4: <i>Frekuensi dan Jangkah</i> Bongkel di Desa Gerduren	41
Tabel 5: <i>Frekuensi dan Jangkah</i> Instrumen Gesek Jalanan di India	42
Tabel 6: Jenis <i>Jangkah</i> , Dekat, Sedang, Jauh, Ekstrim Dekat dan Ekstrim Jauh	43
Tabel 7: Gembyangan yang mempunyai kesejajaran frekuensi dari setiap daerah budaya	45
Tabel 8: <i>Frekuensi dan Jangkah</i> Bongkel di Desa Gerduren	50
Tabel 9: <i>Frekuensi dan Jangkah</i> Bongkel di Desa Gerduren	50
Tabel 10: <i>Frekuensi dan Jangkah</i> Bongkel di Desa Jatilawang	51
Tabel 11: <i>Frekuensi dan Jangkah</i> Angklung Buncis	55
Tabel 12: <i>Frekuensi dan Jangkah</i> Krumpyung	57
Tabel 13: <i>Frekuensi dan Jangkah</i> Gambang di Banyumas	65
Tabel 14: <i>Frekuensi dan Jangkah</i> Gambang di Purbalingga	65
Tabel 15: <i>Frekuensi dan Jangkah</i> Gambang di Cilacap	65
Tabel 16: <i>Frekuensi dan Jangkah</i> Gambang di Jatilawang	65
Tabel 17: <i>Frekuensi dan Jangkah</i> Gambang di Gerduren	65
Tabel 18: <i>Frekuensi dan Jangkah</i> tembang Banyumas	73
Tabel 19: <i>Frekuensi dan Jangkah</i> tembang Banyumas	73
Tabel 20: <i>Frekuensi dan Jangkah</i> tembang Banyumas	73
Tabel 21: <i>Frekuensi dan Jangkah</i> tembang Banyumas	74
Tabel 22: <i>Frekuensi dan Jangkah</i> tembang Banyumas	76
Tabel 23: <i>Frekuensi dan Jangkah</i> tembang Banyumas	76

Tabel 24: hasil analisis pola <i>jangkah</i> Laras Slendro Banyumas	79
Tabel 25: Jenis <i>Jangkah</i> , Dekat, Sedang, Jauh, Ekstrim Dekat dan Ekstrim Jauh	82
Tabel 26: Jenis <i>Jangkah</i> , Dekat, Sedang, Jauh, Ekstrim Dekat dan Ekstrim Jauh	82
Tabel 27: <i>Pranata Mangsa</i>	90
Tabel 28: Frekuensi dan <i>Jangkah</i> Nada Gambang	108
Tabel 29: Frekuensi dan <i>Jangkah</i> Nada Gambang	109
Tabel 30: Frekuensi dan <i>Jangkah</i> Nada Kenong	109
Tabel 31: Frekuensi dan <i>Jangkah</i> Nada Dendhem	109
Tabel 32: Frekuensi dan <i>Jangkah</i> Nada Gambang	109
Tabel 33: Frekuensi dan <i>Jangkah</i> Nada Gambang	109
Tabel 34: Frekuensi dan <i>Jangkah</i> Nada Gambang	110
Tabel 35: Frekuensi dan <i>Jangkah</i> Nada Gambang	114
Tabel 36: Frekuensi dan <i>Jangkah</i> Nada Gambang	114
Tabel 37: Frekuensi dan <i>Jangkah</i> Nada Kenong	114
Tabel 38: Frekuensi dan <i>Jangkah</i> Nada Gambang	114
Tabel 39: Frekuensi dan <i>Jangkah</i> Nada Gambang	115
Tabel 40: Frekuensi dan <i>Jangkah</i> Nada Kenong	115
Tabel 41: Frekuensi dan <i>Jangkah</i> Nada Dendhem	115
Tabel 42: Frekuensi dan <i>Jangkah</i> Nada Gambang	118
Tabel 43: Frekuensi dan <i>Jangkah</i> Nada Gambang	119
Tabel 44: Frekuensi dan <i>Jangkah</i> Nada Kenong	119
Tabel 45: Frekuensi dan <i>Jangkah</i> Nada Dendhem	119
Tabel 46: Frekuensi, <i>Jangkah</i> Nada Gender Barung Gamelan Surakarta	127
Tabel 47: Frekuensi, <i>Jangkah</i> Nada Gender Barung Gamelan Surakarta	127
Tabel 48: Frekuensi, <i>Jangkah</i> Nada Gender Barung Gamelan Surakarta	128

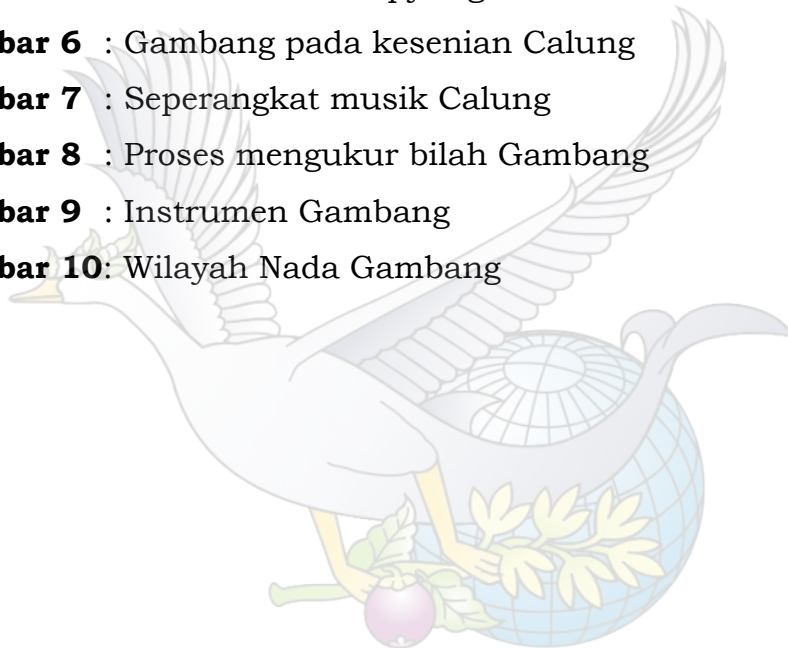
Tabel 49: Frekuensi, *Jangkah* Nada Gender Barung Gamelan
Surakarta

128



DAFTAR GAMBAR

Gambar 1 : Instrumen Gesek Jalanan	42
Gambar 2 : Instrumen Bongkel dan posisi tangan ketika memainkannya	49
Gambar 3 : Angklung Buncis di desa Tangerang	54
Gambar 4 : Angklung Buncis	54
Gambar 5 : Instrumen Krumpyung	56
Gambar 6 : Gambang pada kesenian Calung	59
Gambar 7 : Seperangkat musik Calung	60
Gambar 8 : Proses mengukur bilah Gambang	95
Gambar 9 : Instrumen Gambang	97
Gambar 10 : Wilayah Nada Gambang	107



BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Banyumasan secara umum dapat diartikan sebagai bentuk budaya yang mencirikan daerah Banyumas. Salah satu bentuk budaya yang sangat mencirikan daerah Banyumas adalah dialek *Banyumasan* yang sering disebut bahasa *ngapak*. Selain budaya bahasa *ngapak*, di Banyumas juga terdapat budaya musik *Banyumasan*. Jenis-jenis musik *Banyumasan* di antaranya adalah Gamelan *Ringgeng* (gamelan besi), Bongkel, Buncis, Krumpyung dan Calung. Penggunaan istilah *Banyumasan* dalam penelitian ini digunakan untuk menyebut budaya musik yang khas Banyumas tersebut.

Instrumen pada Gamelan *Ringgeng* terbuat dari besi dan berlaras¹ Slendro. Gamelan *Ringgeng* pada jaman dahulu juga digunakan untuk mengiringi pertunjukan *Lengger* Banyumas. Keberadaan Gamelan *Ringgeng* tidak berkembang pesat apabila dibandingkan dengan musik bambu di Banyumas. Hal ini disebabkan oleh persoalan bahan dasar pembuat Gamelan *Ringgeng* yang terbuat dari besi dan harganya lebih mahal apabila

¹ Laras ada beberapa arti seperti Nada, Rasa, *Mat-matan*, *Nges*, dll. Laras juga bisa berarti sesuatu yang enak atau nikmat untuk didengar atau dihayati. Pada tesis ini menggunakan istilah *Laras* sebagai suatu sistem pengaturan frekuensi dan interval nada-nada.

dibandingkan dengan bambu. Masyarakat Banyumas lebih memilih bahan dari bambu dari pada bahan dari logam atau besi untuk membuat alat musik. Mengapa masyarakat Banyumas lebih memilih bambu dari pada besi juga disebabkan karena persoalan jati diri suatu daerah. Gamelan *Ringgeng* walaupun mempunyai perbedaan dengan Gamelan di Surakarta atau yang lainnya, dirasa tidak mencerminkan produk budaya Banyumas. Masyarakat tetap menilai bahwa gamelan itu merupakan peniruan perangkat gamelan keraton sehingga tidak bisa dibanggakan sebagai identitas suatu daerah (Kuwat, 1998: 147). Keberadaan Gamelan *Ringgeng* saat ini sudah tidak bisa ditemukan lagi, sehingga pada penelitian ini tidak bisa secara detail memaparkan bagaimana Laras Slendro yang terdapat pada Gamelan *Ringgeng*.

Keempat ragam musik di Banyumas yang lain yaitu Bongkel, Buncis, Krumpyung, dan Calung juga menggunakan pelarasan (*tuning system*) Slendro yang selanjutnya disebut Laras Slendro Banyumas. Bongkel, Buncis, Krumpyung, dan Calung mempunyai hubungan yang saling berkaitan. Bongkel menjadi cikal bakal lahirnya Buncis, Krumpyung, dan Calung. Musik Bongkel merupakan jenis musik yang sederhana, karena hanya menggunakan satu instrumen sejenis angklung yang terbuat dari bambu. Nada yang terdapat pada Bongkel berjumlah empat nada yang berbeda-beda dan ditata berurutan dari nada terendah

sampai nada tertinggi. Urutan nada pada Bongkel ada tiga jenis yaitu bisa menggunakan nada *gulu-dada-lima-nem*² atau 2 3 5 6. Selain itu bisa juga menggunakan urutan nada *penunggul-gulu-dada-lima* atau 1 2 3 5, dan *nem-penunggul-gulu-dada* atau 6 1 2 3. Cara memainkan Bongkel dengan digoyang. Nada yang diinginkan berbunyi dilepas dan nada yang tidak diinginkan ditahan dengan jari-jari. Bongkel merupakan instrumen tunggal yang dimainkan oleh satu orang (petani jagung) sebagai “teman” dan pengisi waktu ketika menjaga tanamannya dari serangan babi hutan di waktu malam.

Generasi kedua setelah Bongkel adalah musik Buncis. Secara organologis Buncis juga terbuat dari bambu yang bentuknya menyerupai Bongkel. Perbedaan Bongkel dengan Buncis terletak pada cakupan nadanya. Bongkel dalam satu instrumen memiliki empat nada yang berbeda misalnya 2-3-5-6, sedangkan Buncis dalam satu instrumen terdapat tiga nada tetapi nada tersebut berlaku kelipatannya misalnya nada 1 rendah – 1 tengah – 1 tinggi. Perbedaan yang lainnya antara Bongkel dan Buncis terletak pada jumlah instrumen dan jumlah pemain. Buncis memiliki lima instrumen yang disebut Angklung Buncis dengan nada 5-6-1-2-3.

² Penunggul, gulu, dada, lima, nem adalah nama nada dalam karawitan Surakarta, selanjutnya pada penelitian ini akan ditulis menggunakan simbol yaitu 1-2-3-5-6

Buncis dimainkan oleh lima orang pemain dengan masing-masing pemain memegang satu instrumen Angklung Buncis. Kelima pemain tersebut memainkan instrumen dengan cara bergantian sesuai dengan komposisi yang sedang dimainkan. Nada yang dikehendaki berbunyi, maka nada itu kemudian dibunyikan oleh pemain yang mendapat bagian nada tersebut. Pada proses penyajian Buncis juga terdapat instrumen Kendang dan Gong tiup yang terbuat dari bambu. Total jumlah pemain Buncis berjumlah tujuh seniman.

Generasi setelah Buncis adalah Krumpyung. Krumpyung memiliki lima belas buah angklung dan digantung pada *para-para*. Angklung tersebut juga mirip dengan Angklung Buncis yang masing-masing angklung mempresentasikan satu nada. Penamaan dan peran instrumen dalam Krumpyung dapat dikatakan sama dengan instrumentasi dalam Gamelan Surakarta. Pada kesenian Krumpyung terdapat: Angklung Barung, Angklung Demung, Angklung Penerus (bonang, dalam Gamelan Surakarta), Dhendhem (slenthem, dalam Gamelan Surakarta), dan Kethuk – Kenong. Angklung bermain dalam porsi fungsi Saron, Bonang Barung dan Bonang Penerus.

Di dalam satu *gayoran* Krumpyung terdiri dari lima belas buah angklung. Satu *gayor* angklung dimainkan oleh tiga orang pemain, dengan masing-masing memegang lima buah angklung.

Angklung dimainkan dengan cara *dikorok* (digoyang dan digetarkan). Bagian bonang barung dan bonang penerus dimainkan dengan kedua tangan, yang melibatkan semua jari. Tangan kiri pemain biasanya mengendalikan dua bilah angklung, dan yang kanan mengendalikan tiga angklung yang kesemuanya dijepit dengan jari-jari tangan. Bagian saron memiliki cara yang berbeda dalam memainkannya, karena ukuran angklung lebih besar dan lebih berat. Sehingga permainan angklung yang biasanya bertumpu pada kekuatan jari-jari, tidak digunakan dalam memainkan angklung saron ini. Karena memainkan nada-nada balungan, garap nadanya lebih sederhana, sehingga memudahkan kedua tangan untuk bermain tiap-tiap nada angklung secara bergantian. Dengan kata lain, permainan angklung bagian saron, tidak serumit angklung bagian bonang.

Setelah Krumpyung kemudian lahir musik Calung yang instrumen dan cara memainkannya lebih kompleks. Calung berbentuk seperti Gambang dan tidak lagi menggunakan instrumen angklung. Musik Calung terdiri dari dua buah Gambang, satu buah Kenong, satu buah Dendhem, satu buah Gong tiup dan Kendang. Calung dimainkan dengan cara dipukul menggunakan alat pemukul Calung yang terbuat dari kayu dan dilapisi karet bekas dari ban mobil. Dua buah Gambang dimainkan dengan teknik *interlocking* atau *imbal*.

Banyumas juga memiliki kesenian vokal yang khas Banyumas yaitu tembang Banyumas. Beberapa tembang yang khas Banyumas di antaranya adalah Randha Nunut, Tlutur Gurit, dan lain sebagainya. Randha Nunut, dan Tlutur Gurit adalah tembang-tembang Laras Slendro yang lama dan khas Banyumas. Selain tiga tembang tersebut juga ada tembang-tembang lain seperti Ricik-ricik Banyumasan, Lobong Ilang, Gunung Sari, dan lain sebagainya.

Semua jenis kesenian Banyumas yang telah disebut di atas menggunakan Laras Slendro. Di sini terlihat bahwa Laras Slendro merupakan sistem pelarasan yang signifikan di Banyumas, di Nusantara, di Asia pasifik, bahkan di dunia (Lihat Laporan penelitian Tim Pascasarjana ISI Surakarta oleh Hastanto dkk, tahun 2015 dan 2016). Hastanto dalam bukunya *Konsep Pathet Dalam Karawitan Jawa* mendefinisikan laras sebagai berikut.

Laras yaitu sistem pengaturan frekuensi dan interval nada-nada. Frekuensi adalah jumlah getaran sumber bunyi perdetik yang menggunakan satuan ukuran *Hertz* disingkat Hz. Makin banyak frekuensi getaran sebuah sumber bunyi makin tinggilah nada yang dihasilkannya. Dalam sebuah *laras* terdapat beberapa nada. Kalau terdiri dari 5 (*lima*) nada maka *laras* itu disebut sistem 5 nada, kalau 7 (*tujuh*) nada disebut sistem 7 nada dan seterusnya. Nada-nada itu membentuk sebuah sirkel (*lingkaran*). Misalnya dalam sistem 5 nada, nada pertama, kedua, ketiga, keempat dan *kelima* berurutan dari nada rendah ke nada tinggi atau sebaliknya; nada keenam akan kembali sama dengan nada pertama tetapi mempunyai frekuensi dua kali lipat nada pertama. Karawitan menggunakan *pelarasan* sistem 5 nada, dengan demikian nada keenamnya berfrekuensi 2

kali lipat nada pertama. Dalam dunia karawitan nada pertama dan keenam itu disebut *gêmbyang* (di dalam sistem *pelarasan* musik diatonis disebut oktaf). Jadi nada keenam dapat disebut sebagai *gêmbyangannya* nada pertama (Hastanto, 2009:23).

Laras Slendro menurut Hastanto adalah laras yang mempunyai siklus lima nada, dan jarak (Jw. *jangkah*) antara nada satu dengan urutannya hampir sama (Hastanto, 2012:119).

Laras Slendro di beberapa daerah tidak hanya satu jenis, melainkan banyak dan setiap jenisnya mempunyai rasa musikal yang berbeda walaupun masih di dalam satu keluarga rasa. Hastanto bersama timnya dalam Penelitian Tim Pascasarjana ISI Surakarta yang berjudul “Redefinisi Laras Slendro” (Tahap Pertama) mendeteksi setidaknya ada 6 jenis Laras Slendro yaitu Slendro Surakarta, Sunda, dan Madura (satu jenis), Slendro Banyuwangi, Slendro Gender wayang Bali, Slendro Gamelan Angklung Bali, Slendro Banjar, dan Slendro Palembang (Hastanto, 2015:95-96). Perbedaan rasa musikal yang terjadi pada Laras Slendro tersebut diakibatkan dari adanya pola *jangkah* antar nada yang berbeda di setiap daerah budaya.

Secara empirik dalam dunia karawitan³ mengisyaratkan bahwa di Banyumas ‘kemungkinan’ juga mempunyai Laras Slendro jenis tersendiri. Indikasinya adalah munculnya

³ Karawitan Sama dengan musik, tetapi khusus untuk musik tradisional Jawa. Fisiknya disebut gamelan, musikalnya disebut karawitan

permasalahan pada pelarasan Calung Banyumas, apabila vokal tembang Banyumas diiringi dengan Calung yang tidak sesuai dengan Laras Slendro Banyumas, maka pesinden kesulitan dalam menyanyikan tembang Banyumas tersebut. Seperti yang dipaparkan oleh Darno⁴ sebagai berikut.

...Ketika orang Banyumas membuat larasan yang mengacu pada sistem pelarasan gamelan Surakarta, vokalis kesulitan dalam memasukkan gaya-gaya vokal Banyumas. Orang Banyumas lebih nyaman bernyanyi ketika sistem pelarasan Calung berdasarkan atas vokal gending-gending Banyumasan. Sehingga, bisa dikatakan vokal gending-gending Banyumasan menjadi referensi dan acuan dalam menentukan sistem pelarasan Calung (Wawancara Darno, 14 Mei 2015).

Ketika sistem pelarasan Calung Banyumas disesuaikan dengan sistem pelarasan Slendro pada Gamelan Surakarta, yang terjadi adalah pesinden Banyumas kesulitan memasukkan vokal gaya *Banyumasan*. Ini kemungkinan ada pengaruh dari nada yang ada di dalam *embat*⁵ tersebut. Ketika nada yang ada di dalam *embat* tersebut berbeda dengan kebiasaan vokal Banyumasan, yang *jangkah* nadanya juga berbeda dengan gamelan Surakarta, maka ruang berekspresi untuk mengeluarkan gaya *Banyumasan* menjadi tidak leluasa. Hal ini mengindikasikan bahwa Banyumas mempunyai ciri Laras Slendro yang berbeda dari yang lainnya.

⁴ Seniman Banyumas dan Dosen di ISI Surakarta jurusan Karawitan

⁵ Struktur jangkah pada pelarasan gamelan yang dapat membangun rasa karakteristik pelarasan gamelan

Keluarga Slendro di Nusantara yang mempunyai kemiripan satu sama lain tetapi juga mempunyai karakteristiknya masing-masing ini merupakan hal yang wajar di dalam sebuah budaya. Budaya Minang, Sunda, Jawa, dan sebagainya mempunyai benang merah, misalnya makanan pokok mereka semua adalah nasi, tetapi budaya makan mereka berbeda-beda. Demikian pula Laras Slendro. Mereka secara maksimal mempunyai lima nada dan *jangkah* yang rata-rata sama, tetapi mungkin pola *jangkah* dalam satu siklusnya berbeda sehingga mempunyai atmosfer atau rasa musikal yang berbeda.

Penelitian tesis ini membuktikan benarkah ada perbedaan antara Laras Slendro Banyumas dengan Laras Slendro yang lainnya (termasuk Laras Slendro Surakarta). Pembuktian kebenaran Laras tersebut dapat ditelusuri melalui analisis pola *jangkah* dari musik Bongkel, Buncis, Krumpyung, Calung dan seni vokal tembang Banyumas. Hasil dari analisis pola *jangkah* Laras Slendro Banyumas kemudian disandingkan dengan Laras Slendro Surakarta untuk dilihat perbedaannya.

Indikasi yang menunjukkan perbedaan Laras Slendro Banyumas dengan Slendro di daerah lain yang sudah dijelaskan di atas, diperkuat oleh anggapan dari Kusino seorang pelaras Calung Banyumas yang berpendapat sebagai berikut.

Slendrone Solo kalih Banyumas nggih benten. Banyumas nggih gadhah Slendro piyambak, mawi ngelaras nggih kados Slendro Banyumas kemawon (Wawancara Kusino, 03 Februari 2016).

Slendro Solo dengan Slendro Banyumas itu berbeda. Banyumas juga memiliki Laras Slendro sendiri, apabila akan melaras ya disamakan dengan Slendro Banyumas saja.

Maksud dari pemaparan tersebut, bahwa Slendro Surakarta berbeda dengan Slendro Banyumas. Banyumas memiliki laras Slendro sendiri, sehingga apabila melaras juga disamakan dengan Slendro Banyumas.

Muncul kata Slendro Surakarta yang terucap dari pernyataan dua seniman yaitu Darno dan Kusino ketika menjelaskan pelarasan Slendro Banyumas. Hal ini mengisyaratkan adanya pengaruh Laras Slendro Surakarta terhadap Laras Slendro Banyumas terutama pada Laras Slendro yang terdapat pada Calung Banyumas. Sehingga, untuk mengetahui Laras Slendro Banyumas dapat ditempuh dengan cara analisis pelarasan Slendro Banyumas yang belum terkontaminasi pelarasan Slendro Surakarta yaitu pelarasan yang terdapat pada instrumen-instrumen musik Banyumas sebelum munculnya Calung dan vokal tembang Banyumas. Apabila memilih Calung untuk dianalisis maka perlu memilih Calung yang belum terpengaruh oleh Laras Slendro Surakarta.

B. Rumusan Masalah

Masalah pokok pada penelitian ini adalah membuktikan benarkah ada perbedaan laras antara Laras Slendro Banyumas dengan Laras Slendro yang lainnya (termasuk Laras Slendro Surakarta). Laras Slendro dibentuk dari pola *jangkah* antar nada yang terdapat pada laras tersebut. Secara sistematis untuk membuktikan perbedaan Laras Slendro dapat dirumuskan sebagai berikut.

1. Bagaimana wujud pola *jangkah* Laras Slendro di Nusantara pada umumnya?
2. Bagaimana wujud pola *jangkah* Laras Slendro di Banyumas?
3. Mengapa wujud pola *jangkah* Laras Slendro di Banyumas berbeda dengan wujud pola *jangkah* Laras Slendro di Nusantara pada umumnya?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah membuktikan perbedaan antara Laras Slendro Banyumas dengan Laras Slendro yang lainnya (termasuk Laras Slendro Surakarta). Selain itu penelitian ini juga menjawab mengapa Laras Slendro Banyumas berbeda dengan Laras Slendro yang lainnya.

Manfaat penelitian ini untuk kesenian Banyumas semoga dapat menambah pengetahuan tentang pelarasan Slendro Banyumas. Memasuki ranah akademis diharapkan hasil penelitian Laras Slendro Banyumas ini dapat menambah pengetahuan dan berkontribusi bagi keilmuan bidang musik seperti kajian Etnomusikologi dalam pengembangan kajian tentang sistem pelarasan musik Nusantara.

D. Tinjauan Pustaka

Penelitian ini mengambil beberapa referensi tulisan tentang pelarasan musik di Nusantara yang relevan dengan objek penelitian ini. Tulisan-tulisan tersebut selanjutnya dijadikan sebagai referensi untuk mengetahui bagaimana ciri-ciri Laras Slendro Banyumas.

Ada beberapa buku dan laporan penelitian yang mengkaji persoalan sistem pelarasan musik Nusantara yang dirasa penting menjadi studi pustaka pada penelitian ini. Salah satunya adalah buku yang berjudul 'Kajian Musik Nusantara-2' tulisan Sri Hastanto tahun 2012. Buku yang juga menjadi bahan ajar mata kuliah Kajian Seni di Pascasarjana Institut Seni Indonesia Surakarta ini, memfokuskan pada kajian sistem pelarasan gamelan Jawa dan Gong Kebyar Bali. Hal-hal yang dibahas pada buku ini meliputi pengertian sistem pelarasan, frekuensi, *jangkah*,

gembyang, hingga proses pengukuran beserta prosedur pengukuran pada gamelan. Buku ini sangat membantu dalam penelitian ini karena kajiannya sama yaitu tentang pelarasan. walaupun objek peneletiannya berbeda, tetapi masih dalam satu rumpun musik Nusantara dan termasuk keluarga musik yang menggunakan Laras Slendro. Perbedaan antara penelitian Hastanto dengan penelitian ini terletak pada dasar seorang pelaras ketika melakukan proses pelarasan. Pelarasan gamelan Surakarta tidak berdasarkan atas tembang, akan tetapi banyak pertimbangan yang kompleks sebelum melaras gamelan Surakarta. Sebelum melaras gamelan Surakarta, seorang pelaras harus mempertimbangkan *embat*, *patet*, dan karakter pelarasan seperti *luruh*, *pernes*, dan lain sebagainya. Hal ini berbeda dengan pelarasan pada musik Banyumas yang berdasarkan atas tembang Banyumas.

Penelitian Sri Hastanto bersama timnya dalam Penelitian Tim Pascasarjana ISI Surakarta yang berjudul 'Redefinisi Laras Slendro' tahun 2015 (Tahap Pertama) mendeteksi setidaknya ada 6 jenis Laras Slendro yaitu Slendro Surakarta, Sunda, dan Madura (satu jenis), Slendro Banyuwangi, Slendro Gender wayang Bali, Slendro Gamelan Angklung Bali, Slendro Banjar, dan Slendro Palembang. Pada penelitian tersebut di halaman 96 juga menjelaskan bahwa Laras Slendro adalah sistem pelarasan yang

dibangun dengan urutan lima nada (enam dengan dana siklusnya) yang pola *jangkahnya* secara konsisten tidak keluar dari 200an *cent*. Temuan pada penelitian Sri Hastanto tersebut berbeda dengan Laras Slendro Banyumas. Data awal menjelaskan bahwa Laras Slendro Banyumas mempunyai ciri yang berbeda dari laras yang lainnya. Hal ini dibuktikan dengan perolehan data awal ditemukannya *jangkah* yang lebih dari 300 *cent* pada Laras Slendro Banyumas. Temuan data awal *jangkah* Laras Slendro Banyumas ini pun digunakan untuk merevisi pernyataan pada penelitian Sri Hastanto tahap ke-2.

“Laporan Penelitian Tim Pascasarjana tentang Redefinisi Laras Slendro” tahap ke-2, setelah Hastanto memperhatikan hasil sementara penelitian Laras Slendro Banyumas oleh peneliti, telah mengambil langkah revisi pernyataan-pernyataan sebelumnya tentang Laras Slendro: Rasa pelarasan Slendro tidak perlu harus lima nada, tiga nada pun rasa Slendro telah hadir. *Jangkah* nada-nada diperluas tidak hanya 200san *cent* tetapi bisa 300san *cent* lebih, asal diimbangi oleh *jangkah* yang sempit yaitu kurang dari 200san *cent* (Hastanto, 2016: 11).

Sudiawan pada skripsinya yang berjudul ‘Studi Proses Pembuatan Calung Banyumas di Papringan Banyumas’ tahun 2015, banyak mendeskripsikan proses pembuatan Calung Banyumas yang meliputi pemilihan bambu, tahap pengerjaan,

finishing, perakitan, dan pembuatan tabuh. Skripsi ini juga membahas proses penyeteman yang membutuhkan ketajaman pendengaran (*solfeggio*). Sukendar melakukan proses penyeteman lebih berdasarkan rasa atau *feeling*. Hasil pengukuran nada Calung menurut Sudiawan memiliki tangga nada *pentatonic* dapat dibandingkan dengan tangga nada *diatonic* (A=440Hz). Pada skripsi Sudiawan ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan terkait pelarasan Slendro Banyumas. Skripsi ini hanya berfokus pada proses pembuatan Calung Banyumas. Pada proses penyeteman belum banyak dibahas secara mendalam dan menurut peneliti kurang tepat apabila Slendro Calung Banyumas disandingkan dengan tangga nada *diatonic*. Perbedaan dari penelitian ini juga terletak pada fokus kajian yang lebih memfokuskan pada sistem pelarasan. Selain itu pada penelitian ini tidak hanya meneliti di satu tempat saja, tetapi beberapa tempat persebaran Calung Banyumas. Namun, tidak menutup kemungkinan skripsi Sudiawan digunakan untuk referensi pada penelitian ini.

Tesis 'Kesenambungan Benang Merah Bongkel, Buncis, Krumpyung, dan Calung Banyumas' tulisan Kuwat tahun 1998 membahas banyak tentang musik Bongkel yang dipercaya menjadi musik Bambu generasi pertama sebelum munculnya Buncis, Krumpyung, dan Calung. Pada tesis ini juga membahas permainan

Laras pada vokal tembang Banyumas yang menggunakan istilah *melog* yang artinya bermain seperti Laras Pelog⁶. Perbedaan antara penelitian Kuwat dengan penelitian ini terletak pada analisis pola *jangkah* yang dilakukan Kuwat belum mencakup ke dalam analisis pola *jangkah* pada instrumen-instrumen yang ada di Banyumas. Selain itu penelitian Kuwat secara spesifik belum menganalisis seberapa *cent jangkah* yang ada pada Laras Slendro Banyumas.

Laporan penelitian 'Cengkok Sindhenan Gendhing Banyumasan Gaya Ibu Kunes' tahun 1990 oleh Kuwat memaparkan banyak notasi-notasi dari berbagai gendhing Banyumasan. Laporan penelitian ini sangat membantu dalam proses analisis tembang Banyumasan guna mencari jawaban bagaimana Laras Slendro Banyumas.

Setelah melakukan tinjauan pustaka, peneliti menyatakan bahwa kajian tentang pelarasan Slendro Banyumas ini orisinal. Sejauh pengetahuan peneliti belum ada yang melakukan kajian pelarasan Slendro Banyumas. Namun, penelitian ini merupakan bagian dari penelitian tentang Laras Slendro yang dilakukan oleh Sri Hastanto.

⁶ Nama salah satu sistem laras yang digunakan dalam karawitan

E. Landasan Konseptual

Buku 'Konsep Pathet dalam Karawitan Jawa' yang ditulis oleh Hastanto tahun 2009 menjelaskan tentang laras. Pada buku tersebut dijelaskan bahwa laras yaitu sistem pengaturan frekuensi dan interval (*jangkah*) nada-nada. Lebih lanjut Hastanto menjelaskan bahwa perbedaan laras dalam hal ini Laras Slendro dan Pelog, adalah terletak pada pola *jangkahnya* (Hastanto, 2009 :23-29). Pemaparan Hastanto tentang laras di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa laras dibangun dari pola *jangkah* antar nada yang terdapat pada laras tersebut. Hastanto juga menjelaskan konsep teoretik tentang laras: "Salah satu atmosfer musikal ditentukan oleh sistem pelarasannya yang berinti pada pola *jangkah* nada-nada dalam satu siklus".

Secara empirik perbedaan pola *jangkah* yang signifikan pada laras menimbulkan atmosfer musikal yang berbeda-beda. Bagi pesinden yang tidak terbiasa dengan pola *jangkah* laras tertentu, maka pesinden merasa kesulitan dalam menyanyikan tembang dengan iringan musik yang tidak sesuai dengan laras kebiasaan dari pesinden tersebut.

Di Nusantara ini terdapat beberapa laras yang ditandai dengan pola *jangkah* yang berbeda-beda. Beberapa contoh laras di Nusantara adalah Laras Pelog dan Laras Slendro. Laras Pelog dan Laras Slendro juga mempunyai perbedaan pola *jangkah*. Laras

Pelag memiliki *jangkah* yang sudah terpola yaitu nada 1 ke 2 mempunyai *jangkah* dekat, nada 2 ke 3 mempunyai *jangkah* jauh, nada 3 ke 5 mempunyai *jangkah* jauh, nada 5 ke 6 mempunyai *jangkah* dekat, dan nada 6 ke 1 mempunyai *jangkah* jauh. Hal ini berbeda dengan Laras Slendro. Laras Slendro adalah laras yang memiliki dua jenis pola *jangkah* yang berbeda. Dua jenis pola *jangkah* itu adalah (1) Laras Slendro menggunakan *jangkah* yang terpola secara konsisten hampir sama rata (seperti Laras Slendro Surakarta, Laras Slendro Banyuwangi, Laras Slendro Sunda, dan lain sebagainya) dan (2) Laras Slendro menggunakan *jangkah* yang tidak berpola seperti yang terdapat pada hasil data Laras Slendro Banyumas.

Dua konsep di atas yaitu konsep laras dan konsep Laras Slendro ini yang digunakan untuk membahas Laras Slendro Banyumas. Konsep laras digunakan karena tesis ini membahas tentang laras, dan konsep Laras Slendro digunakan karena musik di Banyumas menggunakan Laras Slendro.

Letak wilayah Banyumas secara geografis, bisa dikatakan merupakan daerah titik temu antara dua budaya besar yaitu budaya Jawa Tengah dan Jawa Barat atau budaya Sunda. Letak geografis ini tentunya mempengaruhi musik yang ada di Banyumas. Seperti pemaparan Hastanto dan Kuwat dalam penelitiannya tentang “*Kesinambungan Benang Merah Bongkel,*

Buncis, Krumpyung, dan Calung Banyumas” menjelaskan bahwa pertumbuhan dan perkembangan suatu bentuk kesenian sangat dipengaruhi oleh letak geografis dan situasi daerah di tempat kesenian itu tumbuh dan berkembang (Hastanto dan Kuwat, 1999: 34). Pengaruh budaya dari Jawa Tengah dan Jawa Barat terhadap musik di Banyumas ini menimbulkan kecenderungan bahwa Laras Slendro Banyumas justru memiliki kebebasan dalam Laras Slendro. Laras Slendro Banyumas tidak seperti Laras Slendro Surakarta atau Yogyakarta dan juga tidak seperti Laras Salendro Sunda.

Kebebasan dalam Laras Slendro yang dimaksud adalah tidak adanya patokan atau induk pada Laras Slendro Banyumas, sehingga para seniman ahli pelarasan sangat leluasa dalam memunculkan kreativitas pada proses membuat Laras Slendro Banyumas. Masing-masing seniman pelaras memiliki pengalaman yang berbeda-beda dalam bermusik. Selain itu pada proses membuat Laras Slendro tentunya ada faktor-faktor yang mempengaruhi hasil dari proses melaras tersebut. Faktor-faktor ini yang digunakan untuk menjawab mengapa wujud pola *jangkah* Laras Slendro di Nusantara pada umumnya berbeda dengan wujud pola *jangkah* Laras Slendro Banyumas.

F. Metode Penelitian

Penelitian Laras Slendro Banyumas ini merupakan penelitian kualitatif dengan memanfaatkan data-data dari studi pustaka, wawancara, dan data lapangan untuk menjawab masalah pada penelitian ini. Namun demikian, untuk menjawab rumusan masalah pada penelitian ini dilakukan analisis angka-angka frekuensi dan angka-angka *jangkah* dari pola *jangkah* Laras Slendro Banyumas.

Data yang menjadi bahan analisis dikumpulkan langsung dari lapangan dalam bentuk deskripsi. Data yang dikumpulkan terdiri dari dua kelompok yaitu data yang bersifat angka misalnya hasil pengukuran frekuensi nada-nada musik di Banyumas, maupun data hasil olahan frekuensi dan *jangkah* nada. Kelompok yang kedua adalah data yang digali dari pengetahuan empirik para praktisi musik dan empu pelaras. Angka-angka yang banyak dilibatkan dalam penelitian ini bukanlah mengubah sifat kualitatif menjadi kuantitatif, sebab angka-angka itu hanyalah wujud dari deskripsi data dari lapangan untuk mengetahui bagaimana ciri-ciri Laras Slendro Banyumas.

Berikut langkah-langkah penelitian yang dilakukan untuk membuktikan ada atau tidak perbedaan antara Laras Slendro Banyumas dengan Laras Slendro yang lainnya (termasuk Laras Slendro Surakarta).

1. Lokasi Penelitian

Pada penelitian ini mengambil beberapa lokasi wilayah persebaran Laras Slendro Banyumas atau daerah budaya Banyumas di antaranya adalah Banyumas, Purbalingga, Banjarnegara, dan Cilacap.

2. Pengumpulan Data

Data yang dikumpulkan pada penelitian ini adalah data pembangun sebuah laras yaitu frekuensi nada-nada dan pola *jangkah* antar nada yang terdapat pada instrumen musik dan vokal tembang Banyumasan. Selain itu juga terdapat data pendukung seperti data-data proses bagaimana Laras Slendro Banyumas tersebut dibentuk oleh seorang pelaras. Instrumen-instrumen yang dicari pola *jangkahnya* adalah instrumen yang sampai saat ini masih digunakan dalam pementasan dan juga digunakan untuk latihan-latihan, sehingga dapat dipastikan bahwa instrumen tersebut secara Laras Slendro masih diterima oleh budaya musik di Banyumas. Berikut instrumen-instrumen yang diukur pola *jangkahnya*.

- a. Instrumen Bongkel berjumlah 3 buah milik Pak Tarmaji, Pak Nakim di desa Genduren, Purwajati, Banyumas. Satu Bongkel yang lainnya milik Pak Tun Tamat di desa Jatilawang, Banyumas.

- b. Satu set Angklung Buncis milik Pak Sarwono di desa Lampeng, Tanggeran, Banyumas.
- c. Satu set Krumpyung milik Pak Jasman desa Kecitran, Purwareja Klampok, Banjarnegara.
- d. Calung di beberapa daerah di antaranya (1) Calung milik Pak Sukendar di desa Papringan, Banyumas, (2) Calung milik Pak Kusino di desa Kemangunan, Purbalingga, (3) Calung milik Pak Hadi di desa Karang Sari, Nusawungu, Cilacap, (4) Calung milik pak Tarmaji di desa Gerduren, Purwajati, Banyumas, dan (5) Calung milik pak Tun Tamat di desa Jatilawang, Banyumas.

Tahapan untuk proses mencari pola *jangkah* pada instrumen-instrumen yang dipilih adalah sebagai berikut.

peralatan yang digunakan sebagai berikut:

No	Nama alat	Keperluan
1	Laptop	<ul style="list-style-type: none"> - Sebagai pembanding bunyi tiap nada pada ricikan musik Banyumas, dengan memanfaatkan - <i>Software tone generator</i> dan <i>software adobe audition</i>. - Sebagai media penyimpanan hasil rekaman (audio dan audio visual) serta catatan lapangan dalam format <i>Microsoft word</i>.
2	Handycam	Dokumentasi audio-visual.
3	Kamera	Dokumentasi foto
4	Handrecorder	Merekam suara dari setiap nada Calung yang ditabuh.

5	Smartphone	Mengukur frekuensi tiap nada gamelan, dengan memanfaatkan aplikasi <i>pano tuner</i> .
6	<i>sengpielaudio.com</i>	Mengukur pola <i>jangkah</i> pada Laras Slendro

Tabel 1: peralatan penelitian

Adapun beberapa langkah kerja yang dilakukan dalam proses mendapatkan frekuensi tiap nada dari instrumen musik Banyumas ialah sebagai berikut. Pertama, memilih satu instrumen kemudian direkam nada-nada yang terdapat pada instrumen tersebut. Proses perekaman audio dilakukan satu-persatu dan urut sampai semua instrumen dapat terekam semuanya. Kedua, proses pengukuran frekuensi tiap nada pada beberapa instrumen musik Banyumas. Proses pengukuran nada-nada dilakukan dengan memanfaatkan *smartphone* yang telah terinstal aplikasi *Pano Tunner*. Cara kerja *Pano Tunner* ialah menunggu suatu nada dari instrumen ditabuh dan beberapa saat kemudian, aplikasi mulai mencari secara otomatis seberapa kisaran frekuensi yang ditangkap oleh *Pano Tunner*. Ketiga, proses perbandingan suara dengan memanfaatkan *software Tone Generator*. Setelah satu frekuensi nada pada instrumen ditemukan melalui angka yang tertera pada *Pano Tuner*, langkah selanjutnya ialah memperdengarkan audio format wav dari *software Tone Generator* dengan memasukkan angka frekuensi yang sudah ditangkap oleh *Pano Tuner*, lalu disusul dengan membunyikan satu per satu nada

pada instrumen musik Banyumas yang telah diukur. Metode ini bertujuan untuk meyakinkan proses pengukuran yang telah dilakukan agar frekuensi nada dari audio format wav, sama atau menyerupai frekuensi nada pada instrumen yang diukur. Apabila dua bunyi (bunyi dari instrumen dan bunyi dari *Tone Generator*) dipadukan dan tidak menimbulkan ombak maka nada itu sama. Setelah nada instrumen sama dengan nada dari audio format wav pada *Tone Generator*, maka frekuensi nada tersebut sudah bisa ditemukan dan ditentukan seberapa frekuensinya.

Setelah frekuensi nada tersebut ditemukan, selanjutnya mengukur jarak antar nada (*jangkah*). Identifikasi jarak antar nada (*jangkah*) dalam satu siklus yang terdapat pada instrumen musik Banyumas, memanfaatkan *software* dari Jerman yang dapat diakses secara online bernama *sengpielaudio.com*. Langkah yang dilakukan ketika frekuensi setiap nada pada instrumen musik Banyumas sudah ditemukan adalah mengakses *link* *sengpielaudio.com*. Cara menggunakan *sengpielaudio.com* adalah sebagai berikut:

1. Buka *sengpielaudio.com* lewat jaringan internet.
2. Pilih *Sound Studio and Audio Calculations*.
3. Ubah ke bahasa Inggris supaya mudah dalam proses pengoperasiannya.

4. Pilih *Frequency ratio (interval) to cents conversion and vice versa.*
5. Lihat *Cent Value-determination of an interval*
6. Isi f1 dan f2, sesuai nada yang didapat pada instrumen, klik *calculate*, maka akan mendapatkan angka interval.
7. berikut link internet untuk mencari frekuensi
<http://sengpielaudio.com/calculator-centsratio.htm>

Selain mencari pola *jangkah* pada instrumen musik Banyumas, penelitian ini juga melakukan pencarian pola *jangkah* pada tembang *Banyumasan*. Beberapa tembang yang khas *Banyumasan* di antaranya adalah Randha nunut, Tlutur Gurit, dan lain sebagainya. Randha nunut dan Tlutur Gurit adalah tembang-tembang Laras Slendro yang lama dan khas Banyumas. Dua tembang ini dipilih untuk dianalisis pola *jangkahnya*.

Saat ini sudah jarang seorang pesinden yang bisa menyanyikan kedua tembang tersebut. Hal ini karena tingkat kesulitan yang terdapat pada dua tembang itu. Pada penelitian ini memilih jalan studi pustaka dengan mencari data rekaman audio pesinden jaman dahulu. Pencarian data audio tembang Banyumas tersebut dilakukan di perpustakaan jurusan Karawitan ISI Surakarta. Rekaman kedua tembang tersebut dinyanyikan oleh pesinden lama yaitu Tlutur Gurit dinyanyikan oleh Sindhen Kunes dan Randha Nunut dinyanyikan oleh Sindhen Satirah.

Langkah yang dilakukan untuk mencari pola *jangkah* vokal tembang Banyumas adalah (1) memasukkan data audio rekaman tembang Banyumas ke *software* edit audio yaitu *Adobe audition*. (2) pilih nada yang diukur kemudian putar secara berulang menggunakan *looping*. (3) ukur frekuensi nada yang diputar ulang menggunakan *Pano Tuner* sampai menemukan seberapa frekuensinya. Setelah frekuensi nada tertentu ditemukan, kemudian mencari frekuensi nada yang lainnya hingga frekuensi semua nada dari 1-2-3-5-6-1-2-3 ditemukan frekuensinya.

Setelah frekuensi semua nada ditemukan, langkah selanjutnya untuk meyakinkan data frekuensi tersebut dilakukan proses konfirmasi dengan menggunakan suara seniman Banyumas yang mempunyai kepekaan nada. Pada proses ini menggunakan suara seniman yaitu Kuwat (Seniman Banyumas). Langkah yang dilakukan adalah memutar ulang data audio tembang Banyumas yang dipilih, kemudian seniman tersebut diminta membunyikan ulang nada menggunakan vokal dari seniman tersebut. Langkah selanjutnya mengukur suara nada dari mulut seniman tersebut menggunakan *software Pano Tuner*. Konfirmasi ini dilakukan bertahap hingga semua nada diyakini frekuensinya secara pasti.

Data tentang cara membuat laras pada instrumen Banyumas didapat dari proses wawancara. Pemilihan narasumber

dipilih atas dasar pertimbangan kompetensi dan disesuaikan dengan kebutuhan data pada penelitian ini. Pada penelitian ini, peneliti memilih nara sumber sebagai berikut:

1. Sukendar, narasumber utama

Seorang ahli pelaras Calung Banyumas yang sudah diakui kredibilitasnya. Hal ini bisa dilihat dari banyaknya pemesanan Calung hasil ciptaannya dan terkadang juga diminta melaras ulang Calung ketika Calung tersebut dirasa sudah tidak enak (menurut budaya setempat). Sukendar bisa dikatakan adalah orang yang paham tentang Laras.

2. Kusino, narasumber utama

Juga seorang ahli pelaras Calung Banyumas yang sudah diakui kemampuannya dalam melaras. Tidak sedikit juga orang yang sudah memesan Calung hasil dari ciptannya. Kusino juga seorang yang paham tentang Laras.

3. Hadi Sansumarno, narasumber utama

Juga seorang ahli pelaras Calung Banyumas yang sudah mulai melaras sejak sekitar tahun 1975. Sudah banyak Calung yang ia buat khususnya di daerah Cilacap dan sekitarnya.

4. Tun Tamat, narasumber utama

Ahli pelaras semua jenis musik bambu di Banyumas. Ia mulai belajar melaras sejak kecil hingga sekarang masih melakukan pekerjaan melaras apabila mendapat pesanan. Ia sudah beberapa kali menjadi pemateri dalam workshop pelarasan musik Banyumas di beberapa tempat termasuk di jurusan Etnomusikologi ISI Surakarta.

5. Darno

Seorang seniman Banyumas dan Dosen di ISI Surakarta jurusan Karawitan. Informasi dari Darno diharapkan bisa menambah data-data terkait sistem pelarasan Slendro Banyumas.

Pada penelitian ini juga melakukan perekaman audio wawancara untuk membantu proses penelitian. Rekaman audio wawancara dirasa sangat penting untuk menghindari kelupaan mengingat keterbatasan ingatan peneliti, sehingga data-data yang penting ketika wawancara tidak terlewatkan. Selain itu data rekaman audio proses wawancara juga bisa menjadi dokumen yang sangat penting dan perlu diabadikan. Pada tahap merekam wawancara, peneliti menggunakan *Handphone* (Iphone 4) yang memiliki fasilitas untuk merekam. Hasil dari proses perekaman

wawancara kemudian ditranskripsi ke dalam bentuk tulisan supaya mudah untuk diklasifikasi dan kemudian dianalisis.

3. Validasi Data

Pada penelitian ini melakukan konfirmasi-konfirmasi kepada narasumber untuk mengecek validitas data hasil pengamatan atau sebaliknya, data pemaparan dari seorang narasumber dicek ulang melalui proses pengamatan dan pembuktian data baik dari pemaparan narasumber lain atau data dari studi pustaka. Teknik yang digunakan dalam validasi data ini adalah teknik triangulasi data. Sebagai contoh, pada proses wawancara muncul pernyataan dari narasumber bahwa proses melaras Calung diawali dengan nembang. Hal itu bisa diuji validitas datanya dengan cara melakukan pengamatan langsung proses melaras yang dilakukan oleh pelaras Calung. Selain itu bisa juga mengamati seniman pelaras yang lainnya. Contoh lain, pada penelitian ini muncul anggapan dari seniman Banyumas bahwa Laras Slendro Banyumas berbeda dengan Laras Slendro Surakarta. Hal ini dapat dibuktikan dengan cara proses analisis pola *jangkah* pada Laras Slendro Banyumas, studi pustaka untuk mengetahui Laras Slendro Surakarta, dan langkah terakhir membandingkan untuk melihat dimana letak perbedaannya.

4. Analisis Data

Analisis data dilakukan setelah semua data yang diperlukan sudah terkumpul. Pada penelitian tentang pelarasan Slendro Banyumas ini, penulis melakukan beberapa tahap dalam proses analisis. Tahapan tersebut antara lain mengolah data yang meliputi klasifikasi dan uji validitas data. Klasifikasi data adalah proses memilah, menggolongkan data sesuai dengan jenis data. Tahapannya meliputi proses membuat atau mentranskrip semua data ke dalam bentuk tulisan baik data audio wawancara maupun data hasil pengamatan langsung dan pengamatan data video apabila terdapat data video. Pada tahap mentranskrip data wawancara, masih ada tahap selanjutnya yaitu mengalihbahasakan dari bahasa wawancara ke bentuk bahasa tulisan ilmiah. Kebanyakan narasumber menggunakan bahasa percakapan, sehingga perlu mengalihbahasakan ke dalam bentuk tulisan akademik tanpa merubah esensi dari tulisan tersebut.

Setelah semua data sudah berbentuk tulisan, langkah selanjutnya mengklasifikasi data sesuai dengan jenis data tersebut. Misalnya, jenis data Laras Slendro semua dikumpulkan menjadi satu baik data pengamatan, wawancara, dan lain sebagainya. Contoh lain, data hasil pengukuran frekuensi semua dikumpulkan menjadi satu, dan seterusnya ke jenis-jenis data yang lainnya.

Tahapan selanjutnya adalah melakukan studi analisis yang meliputi interpretasi dan penarikan kesimpulan atas data yang sudah diklasifikasikan. Sebelumnya semua data harus sudah diuji validitasnya melalui *re-check* dan *cross-check* kepada narasumber terpilih. Data yang sudah tersusun sesuai kategori data tersebut, kemudian dikembangkan dengan cara melakukan tafsir data dan elaborasi dengan data-data lain yang saling mendukung meliputi data pengamatan, data pustaka, dan lain sebagainya. Hasil akhir dari proses analisis adalah menemukan kesimpulan pada masing-masing sub pembahasan yang pada akhirnya menjadi jawaban atas masalah pada penelitian ini.

5. Penyusunan Laporan

Setelah semua data-data sudah terkumpul, langkah selanjutnya adalah penyusunan laporan. Penyusunan laporan pada penelitian ini berbentuk tulisan dalam bentuk Tesis. Tahap ini sangatlah penting mengingat sebuah data yang berbentuk tulisan sangat diperlukan untuk menambah ilmu pengetahuan. Jika penelitian hanya berhenti pada tahap meneliti saja tanpa dilanjutkan ke dalam tahap penulisan laporan, maka data yang didapat akan susah untuk dirumuskan dan dijelaskan kepada khalayak umum. Akan lebih mudah dipahami oleh khalayak umum ketika sebuah hasil penelitian disajikan dalam bentuk

tulisan, sehingga manfaat dari penelitian tersebut bisa dirasakan oleh para pembaca. Sebuah penelitian membutuhkan media komunikasi dengan pihak lain salah satunya adalah media berbentuk tulisan, sehingga dengan membaca hasil penelitian akan dapat menjadi bahan referensi atau bahkan merangsang penelitian yang sama dan melengkapi penelitian yang belum terjamah.

G. Sistematika Penulisan

Penelitian tentang karakteristik Laras Slendro Banyumas ini menggunakan sistematika penulisan sebagai berikut:

Bab I membahas perihal pendahuluan yang meliputi latar belakang masalah tentang Laras Slendro Banyumas, rumusan masalah dari penjabaran latar belakang masalah, tujuan dan manfaat dari penelitian ini, tinjauan pustaka, landasan konseptual untuk menjawab masalah pada penelitian ini, metode penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab II membahas tentang Laras Slendro, pengertian Laras Slendro beserta unsur-unsurnya yaitu nada, frekuensi, dan pola *jangkah*. Selain itu juga membahas beberapa Laras Slendro di Nusantara, dan satu contoh musik India yang pola *jangkahnya* mirip dengan Laras Slendro.

Bab III berisi tentang penjabaran Laras Slendro di Banyumas yang meliputi Laras Slendro Banyumas pada instrumen musik dan Laras Slendro Banyumas pada vokal tembang. Setelah pembahasan tersebut kemudian dilanjutkan dengan analisis Laras Slendro Banyumas.

Bab IV membahas faktor-faktor penyebab terjadinya keragaman Laras Slendro Banyumas. Pembahasan diawali dengan proses pemilihan bambu sebagai bahan dasar membuat Calung, proses pembuatan Gambang pada Calung Banyumas, proses melaras Calung secara musikal dan faktor penyebab keragaman Laras Slendro Banyumas. Pada bab ini juga membahas mengenai cara melaras Gamelan Surakarta secara musikal dan pengukuran pola *jangkah* Gamelan Laras Slendro Surakarta.

Bab V berisi tentang kesimpulan dari semua bab.

BAB II LARAS SLENDRO



BAB III

LARAS SLENDRO BANYUMAS



BAB IV
FAKTOR-FAKTOR PENYEBAB TERJADINYA KERAGAMAN
LARAS SLENDRO BANYUMAS



BAB V KESIMPULAN

Sesuai dengan konsep teoretik tentang laras bahwa “Salah satu atmosfer musikal ditentukan oleh sistem pelarasannya yang berinti pada pola *jangkah* nada-nada dalam satu siklus”. Hal ini bisa ditarik kesimpulan bahwa elemen pokok dari sebuah pelarasan adalah ‘*jangkah*’. *Jangkah* inilah yang menimbulkan atmosfer musikal tertentu pada sebuah pelarasan. Perbedaan *jangkah* pada suatu laras, menimbulkan perbedaan atmosfer musikal yang ditimbulkannya.

Wujud pola *jangkah* Laras Slendro di Nusantara pada umumnya adalah hampir sama rata berkisar dari 200 c hingga 280 c. Pola *jangkah* Laras Slendro di Nusantara pada umumnya membentuk pola tertentu yang konsisten. *Jangkah* yang digunakan didominasi oleh *jangkah* sedang. Secara cakupan nada kebanyakan menggunakan lima nada dalam satu *gembyang*. Namun demikian, hal ini tidak sepenuhnya berlaku di dalam budaya musik di Banyumas. Wujud pola *jangkah* pada Laras Slendro Banyumas adalah sangat beragam pada setiap Laras Slendro di beberapa musik Banyumas. Tidak ada pola yang konsisten pada pola *jangkah* Laras Slendro Banyumas. *Jangkah* yang digunakan pada Laras Slendro Banyumas sangat beragam terbingkai dari *jangkah* terdekat 161 c dan *jangkah* terjauh 360 c.

Hal ini bisa disimpulkan bahwa Laras Slendro Banyumas dengan Laras Slendro yang lainnya (termasuk Laras Slendro

Surakarta) 'berbeda'. Perbedaan laras tersebut terletak pada pola *jangkah* yang terdapat pada masing-masing laras. Laras Slendro di Nusantara pada umumnya memiliki pola *jangkah* yang teratur, sedangkan Laras Slendro Banyumas cenderung memiliki pola *jangkah* yang bebas.

Laras Slendro Banyumas walaupun berbeda dengan Laras Slendro di Nusantara pada umumnya masih disebut Laras Slendro. Hal ini nyatanya para seniman Karawitan yang mempunyai kepekaan musikal melihat pola *jangkah* Laras Slendro Banyumas masih menimbulkan rasa Laras Slendro. Apabila dibandingkan antara Laras Slendro Banyumas dengan Laras Pelog pun juga berbeda. *Jangkah* pada Laras Pelog juga terpola dan konsisten, sedangkan *jangkah* pada Laras Slendro Banyumas cenderung bebas.

Keberagaman pada Laras Slendro Banyumas terjadi karena tidak ada patokan atau induk pelarasan yang berlaku pada Laras Slendro Banyumas. Seniman pelaras di Banyumas sangat bebas berekspresi dan memunculkan kreativitas dalam proses pelarasan. Para seniman pelaras juga mempunyai cara masing-masing dalam proses pelarasan. Faktor internal maupun eksternal yang dialami ketika proses pelarasan dari para seniman pelaras juga berbeda-beda. Hal ini berpengaruh terhadap Laras Slendro yang dihasilkan oleh para seniman pelaras tersebut, sehingga keberagaman Laras Slendro terjadi di budaya musik Banyumas.

Hal mendasar yang menyebabkan wujud pola *jangkah* Laras Slendro di Nusantara pada umumnya berbeda dengan wujud pola *jangkah* Laras Slendro Banyumas adalah aturan pelarasan yang berlaku pada masing-masing Laras Slendro. Sebagai contoh Laras Slendro Surakarta pada gamelan saat proses pelarasan sangat mempertimbangkan beberapa aspek yang terdapat pada ilmu karawitan seperti laras, *embat*, *patet*, dan lain sebagainya. Hal ini karena pelarasan gamelan atau hasil larasan gamelan tersebut harus bisa menyajikan dari berbagai *pathet* yang ada. Selain mempertimbangkan *embat* dan *pathet*, sebelum melaras gamelan juga mempertimbangkan karakter pelarasan seperti karakter *pernes*, *luruh*, *kalem*, dan lain sebagainya. Aturan-aturan ini tidak ditemukan pada proses pelarasan Slendro Banyumas. Hal ini yang menyebabkan wujud pola *jangkah* Laras Slendro Banyumas berbeda dengan wujud pola *jangkah* pada Laras Slendro yang lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Anselm Strauss & Juliet Corbin. *Dasar-dasar Penelitian Kualitatif*. Pustaka Pelajar Yogyakarta. 2003.
- Hastanto Sri dan Kuwat. *Kesinambungan Benang Merah Bongkel, Buncis, Krumpyung Dan Calung Banyumas*. Jurnal Sosiohumanika Program Pascasarjana Universitas Gajah Mada Yogyakarta. 1999.
- Hastanto Sri. *Konsep Êmbat dalam Karawitan Jawa*. Laporan Penelitian Program Hibah Kompetisi B-Seni 2009 – 2010. 2009.
- . *Konsep Pathet Dalam Karawitan Jawa*. Program Pascasarjana bekerja sama dengan ISI Press Surakarta. 2009.
- . *Kajian Musik Nusantara – 2*. ISI Press Surakarta. 2012
- . *Ngeng & Reng, Persandingan Sistem Pelarasan Gamelan Ageng Jawa dan Gong Kebyar*. ISI Press Surakarta. 2012.
- . *Redefinisi Laras Slendro*. Laporan Penelitian tahap ke-1 Tim Pascasarjana Institut Seni Indonesia Surakarta. 2015.
- . *Redefinisi Laras Slendro*. Laporan Penelitian tahap ke-2 Tim Pascasarjana Institut Seni Indonesia Surakarta. 2017.
- . *Kehidupan Laras Slendro di Nusantara*. Citra Sain, Lembaga Pengkajian dan Konservasi Budaya Nusantara. Karanganyar. 2017
- Kuwat. *Kesinambungan Benang Merah Bongkel, Buncis, Krumpyung Dan Calung Banyumas*. Tesis untuk memenuhi sebagai persyaratan guna mencapai derajat Sarjana S-2 program studi pengkajian seni pertunjukan. Universitas Gajah Mada Yogyakarta. 1998.
- . *Cengkok Sinden-an Gendhing Banyumasan Gaya Ibu Kunes*. Laporan Penelitian. Sekolah Tinggi Seni Indonesia Surakarta. 1990.

- Panggiyo. *Organologi Cara Melaras Gamelan*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan DIKTI, ISI Surakarta, Bagian Proyek Pengembangan ASKI Surakarta. 1985-1986.
- Sudiawan. *Studi Proses Pembuatan Calung Banyumas di Papringan Banyumas*. Skripsi diajukan kepada Fakultas Bahasa dan Sastra Universitas Negeri Yogyakarta untuk memenuhi sebagai persyaratan guna memperoleh gelar Sarjana Pendidikan. 2015.
- Sugiyono. *Memahami Penelitian Kualitatif*. CV. Alfabeta Bandung. 2014.
- Supriyadi. *Calung Dan Lengger Seni Pertunjukan Khas Banyumas*. Jurnal Harmonia Jurnal Pengetahuan Dan Pemikiran Seni. Sendratasik Universitas Negeri Semarang. 2007.
- Warkim. *Bentuk Pertunjukan Musik Calung Marga Utama Di Desa Pegalongan Kecamatan Patikraja Kabupaten Banyumas*. Skripsi disajikan sebagai salah satu syarat memperoleh gelar sarjana pendidikan Prodi Seni Musik Universitas Negeri Semarang. 2013.

WEBTOGRAFI

1. <http://panginyongan.blogspot.co.id/2008/01/.html>
2. http://www.kompasiana.com/pringsedhapur/calung-sebagai-simbol-budaya-lokal-masyarakat-banyumas_54ffb74da33311da6450f969

Rekaman Audio

1. Gending-Gending Banyumasan, Karawitan Purba Kencana, Ira Record.

DAFTAR NARASUMBER

Aloysius Suwardi (66), Maestro pelaras Gamelan Surakarta, Tokoh dibidang Organologi. Ketelan, Banjarsari, Surakarta.

Darno (50) , Dosen ISI Surakarta jurusan Karawitan, Seniman Calung Banyumas. Asal Cilacap. Sekarang tinggal di Perum kostrat atau Perum Griya Adi, Palur, kab. Sukoharjo.

Hadi Susmarno (54), Seniman dan pelaras Calung Banyumas. Karang Sari, Nusawangkal, Nusawungu.

Kusino (56), Seniman dan pelaras Calung Banyumas. Kemangunan, Purbalingga.

Rasito (75), Seniman karawitan Banyumas. Jl. Sidanegara, Purwokerto, Banyumas.

Sukendar (65), Seniman dan pelaras Calung Banyumas. Papringan, Banyumas.

Tun Tamat (70), Seniman dan pelaras Calung Banyumas. Jatilawang, Banyumas

GLOSARIUM

<i>Babon</i>	Berarti induk
<i>Cengkok</i>	pola dasar permainan instrumen dan lagu vokal. Cengkok dapat pula berarti gaya
<i>Cent</i>	Ukuran jarak nada satu ke nada lainnya.
<i>Embat</i>	Struktur jangkah pada pelarasan gamelan yang dapat membangun rasa karakteristik pelarasan gamelan
<i>Gembyang</i>	Sejajar dengan oktaf di dalam musik barat, tetapi tidak sama persis.
hertz	Ukuran frekuensi bada (berapa getaran per detik)
<i>Jangkah</i>	Jarak antar nada
Musik Gamelan	sebuah ensambel musik yang <i>instrumentnya</i> sebageaian besar adalah perkusi bernada terbuat dari logam yang terdapat di daerah budaya Jawa, Sunda dan Bali. Kata gamelan lebih berkonotasi fisik, sedang musikalnya di dalam budaya Jawa disebut “karawitan”
<i>Ricikan</i>	istilah dalam bahasa Jawa yang artinya rincian dari sesuatu. Dakam dunia karawitan diartikan sebagai <i>instrument</i> yang merupakan rincian dari sebuah ensemble.
Tembang	Puisi tradisional Jawa yang selalu dilagukan.